

## ASTITI

## Jurnal Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini

Mengasuh dengan Cinta, Mendidik dengan Bijaksana

## Peran Pengasuhan untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini

## The Role of Parenting in Strengthening Early Childhood Character

Ayu Putri Cahyani<sup>1\*</sup>, Ni Komang Ayu Tri Octaviani<sup>2</sup>, Ni Nengah Kartini Ulansari<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia\*Korespondensi: [ayuputricahyani184@gmail.com](mailto:ayuputricahyani184@gmail.com)

Diterima	Direvisi	Disetujui	Dipublikasikan
12-01-2026	23-02-2026	22-03-2026	15-04-2026

## ABSTRAK

Karakter merupakan fondasi penting yang mulai terbentuk sejak anak usia dini, dan pengasuhan keluarga menjadi medium utama dalam proses penanamannya. Kajian ini bertujuan menganalisis peran pengasuhan terhadap penguatan karakter anak usia dini berdasarkan literatur ilmiah terkini. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan analisis tematik terhadap 35 artikel jurnal terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA serta buku referensi standar yang dipublikasikan pada rentang 2015-2025. Sumber dipilih melalui kriteria inklusi yang ketat, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dan thematic synthesis. Hasil kajian menunjukkan empat temuan pokok: (1) pola asuh demokratis (authoritative) merupakan pola yang paling efektif dalam membentuk karakter jujur, mandiri, dan bertanggung jawab pada anak usia dini; (2) keteladanan orang tua (modeling) menjadi mekanisme utama internalisasi nilai-nilai karakter melalui imitasi dan observational learning; (3) pembiasaan (habituation) dalam rutinitas keluarga membentuk karakter yang stabil dan terinternalisasi; serta (4) komunikasi penuh kasih (mindful communication) memperkuat regulasi emosi dan empati sebagai inti karakter. Simpulan

## ABSTRACT

Character is an essential foundation that begins to develop in early childhood, with family parenting serving as the primary medium for its cultivation. This study aims to analyze the role of parenting in strengthening early childhood character based on contemporary scholarly literature. The research employed a library research method with a thematic analysis approach to 35 journal articles indexed in Scopus, DOAJ, and SINTA, along with standard reference books published between 2015 and 2025. Sources were selected through strict inclusion criteria and analyzed using content analysis and thematic synthesis techniques. The findings reveal four main results: (1) authoritative parenting is the most effective style in shaping honest, independent, and responsible character in early childhood; (2) parental modeling serves as the primary mechanism for internalizing character values through imitation and observational learning; (3) habituation in family routines forms stable and internalized character; and (4) mindful communication strengthens emotional regulation and empathy as the core of character. The study concludes that parenting plays a fundamental role in strengthening early childhood character through the synergy of authoritative parenting, modeling, habituation, and effective

kajian menegaskan bahwa pengasuhan berperan sebagai pilar fundamental dalam penguatan karakter anak usia dini melalui sinergi antara pola asuh demokratis, keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi efektif. Implikasi praktisnya adalah perlunya program parenting education berbasis nilai karakter di satuan PAUD dan keluarga.

**Kata Kunci:** pengasuhan; karakter; anak usia dini; pola asuh demokratis; pendidikan karakter

communication. The practical implication is the need for character-based parenting education programs in early childhood education institutions and families.

**Keywords:** parenting; character; early childhood; authoritative parenting; character education

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan fondasi penting yang menentukan arah perkembangan individu sepanjang hayat. Lickona (2018) menegaskan bahwa karakter terdiri atas pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penguatan karakter sejak usia dini menjadi sangat strategis karena pada rentang usia 0-8 tahun, otak anak berada dalam masa perkembangan paling pesat, dan jejak pengalaman pada masa ini bersifat permanen dalam membentuk struktur kepribadian (Britto et al., 2017; Berkowitz, 2021). UNESCO (2022) menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas global, sementara di Indonesia, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menegaskan profil pelajar Pancasila sebagai kerangka karakter yang harus ditanamkan sejak PAUD.

Pengasuhan (parenting) didefinisikan sebagai serangkaian sikap, praktik, dan pola interaksi orang tua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak (Bornstein, 2019; Sanders & Mazzucchelli, 2018). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengalaman karakter melalui interaksi langsung yang intensif dan emosional (Berkowitz, 2021; Lickona, 2018). Teori bioekologi Bronfenbrenner dan Morris (2006) menempatkan keluarga sebagai mikrosistem yang paling proksimal dan berpengaruh pada perkembangan anak. Selaras dengan ini, teori belajar sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui observasi, imitasi, dan modeling dari figur signifikan, terutama orang tua.

Realitas di lapangan menunjukkan tantangan serius dalam penguatan karakter anak usia dini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) melaporkan peningkatan kasus perilaku menyimpang pada anak usia dini, mulai dari agresivitas, kebohongan, hingga kesulitan empati. Studi Hidayati dan Suryana (2024) di Indonesia menemukan bahwa 47% orang tua dengan anak usia dini menerapkan pola asuh otoriter atau permisif yang kurang mendukung penguatan karakter. Selain itu, paparan media digital, kesibukan orang tua, dan melemahnya tradisi keluarga turut memperumit proses penanaman karakter pada anak usia dini (Livingstone et al., 2023; Wahyuningsih et al., 2022).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa berbagai penelitian telah membahas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter, tetapi sebagian besar berfokus pada aspek parsial. Penelitian Hidayati dan Suryana (2024) menyoroti pengasuhan positif pada era digital, sementara Wahyuningsih et al. (2022) meneliti pembiasaan religius dalam keluarga. Studi Berkowitz (2021) dan Lickona (2018) membahas pendidikan karakter dari perspektif sekolah, tetapi belum mengintegrasikan secara komprehensif peran multidimensional pengasuhan keluarga. Kesenjangan inilah (research gap) yang mendorong perlunya kajian pustaka untuk

merumuskan secara sintesis bagaimana pengasuhan berperan dalam penguatan karakter anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran pola asuh terhadap penguatan karakter anak usia dini; (2) mengidentifikasi mekanisme pengasuhan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter; dan (3) merumuskan model pengasuhan untuk penguatan karakter yang dapat diterapkan keluarga dan satuan PAUD. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: bagaimana peran pengasuhan dalam penguatan karakter anak usia dini, mekanisme apa yang efektif, dan model pengasuhan seperti apa yang dapat direkomendasikan? Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada sintesis komprehensif yang menghubungkan empat dimensi pola asuh, keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi dalam satu kerangka konseptual penguatan karakter anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan eksplorasi konseptual yang mendalam terhadap fenomena yang sudah memiliki basis literatur yang kaya, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan baru (Zed, 2014; Snyder, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah thematic analysis dengan teknik content analysis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan.

Sumber data primer dalam kajian ini adalah artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA, sementara sumber sekunder meliputi buku referensi standar, dokumen kebijakan, dan laporan lembaga internasional. Penelusuran literatur dilakukan pada empat basis data: Scopus, DOAJ, SINTA, dan Google Scholar, dengan rentang waktu publikasi 2015-2025. Kata kunci pencarian dikombinasikan menggunakan operator boolean: ("pengasuhan" OR "parenting") AND ("karakter" OR "character" OR "moral development") AND ("anak usia dini" OR "early childhood"). Pencarian awal menghasilkan 287 artikel.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) sumber dipublikasikan dalam rentang 2015-2025; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) berfokus pada pengasuhan dan/atau pendidikan karakter anak usia dini (0-8 tahun); (4) memuat data empiris atau kajian teoretis substantif; dan (5) dipublikasikan pada jurnal terindeks atau penerbit bereputasi. Kriteria eksklusi meliputi sumber berupa opini singkat, prosiding non-peer-review, serta artikel yang tidak dapat diakses naskah lengkapnya. Setelah proses seleksi, diperoleh 35 sumber utama yang dianalisis lebih lanjut.

Prosedur analisis data mengikuti tahapan thematic synthesis Thomas dan Harden (2008), yaitu: (1) koding bebas terhadap teks; (2) pengelompokan kode menjadi tema deskriptif; dan (3) pengembangan tema analitis. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengelola data dan mendukung pelacakan tematik. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi peneliti, di mana dua peneliti melakukan koding independen dan inter-rater reliability dihitung menggunakan koefisien Cohen's Kappa ( $k = 0,85$ ), yang menunjukkan kesepakatan sangat baik (McHugh, 2012).

Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka dan tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, maka tidak diperlukan ethical clearance khusus. Namun demikian, prinsip integritas akademik dijunjung tinggi melalui pengelolaan referensi menggunakan Zotero, pengecekan

kemiripan teks menggunakan Turnitin, dan penghormatan terhadap hak cipta penulis dengan sitasi yang akurat sesuai gaya APA edisi ke-7.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil sintesis tematik terhadap 35 sumber pustaka yang dianalisis. Distribusi sumber berdasarkan jenis menunjukkan bahwa 24 sumber (68,6%) merupakan artikel jurnal terindeks, 7 sumber (20,0%) berupa buku referensi, dan 4 sumber (11,4%) berupa dokumen kebijakan atau laporan lembaga internasional. Distribusi temporal menunjukkan dominasi sumber pada periode 2019-2025 (74%), mengindikasikan kebaruan rujukan yang digunakan.

Hasil analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan peran pengasuhan dalam penguatan karakter anak usia dini, yaitu: pola asuh demokratis, keteladanan orang tua, pembiasaan dalam keluarga, dan komunikasi penuh kasih. Distribusi tema dan jumlah sumber pendukung disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Tema Peran Pengasuhan dalam Penguatan Karakter (n=35)

Tema Peran Pengasuhan	Jumlah Sumber (n)	Persentase (%)	Fokus Karakter Utama
Pola Asuh Demokratis	11	31,4	Mandiri, Tanggung Jawab
Keteladanan Orang Tua	9	25,7	Jujur, Disiplin
Pembiasaan dalam Keluarga	8	22,9	Religius, Disiplin
Komunikasi Penuh Kasih	7	20,0	Empati, Regulasi Emosi

Sumber: Hasil analisis sintesis tematik, 2025

### Pola Asuh Demokratis sebagai Fondasi Penguatan Karakter

Tema pertama menyoroti pola asuh demokratis (authoritative) sebagai pola yang paling efektif untuk penguatan karakter anak usia dini. Pola asuh ini menggabungkan tingkat kehangatan yang tinggi dengan tuntutan yang jelas dan konsisten (Baumrind, 2013; Smetana, 2017). Hasil meta-analisis Pinquart (2017) terhadap 1.435 sampel internasional mengonfirmasi bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan kompetensi sosial ( $r=0,21$ ) dan negatif dengan masalah perilaku eksternalisasi ( $r=-0,18$ ) pada anak.

Penelitian di konteks Indonesia oleh Hidayati dan Suryana (2024) terhadap 312 keluarga dengan anak usia dini menemukan bahwa anak dari keluarga dengan pola asuh demokratis menunjukkan skor karakter yang lebih tinggi ( $M=78,4$ ;  $SD=5,2$ ) dibandingkan pola asuh otoriter ( $M=62,1$ ;  $SD=7,8$ ) maupun permisif ( $M=55,3$ ;  $SD=8,5$ ). Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kehangatan dan ketegasan memberi ruang bagi anak untuk menginternalisasi nilai karakter secara reflektif, bukan paksaan.

Pola asuh demokratis terbukti efektif karena tiga alasan teoretis. Pertama, kehangatan emosional membentuk relasi attachment yang aman sehingga anak terbuka menerima nilai dari

orang tua (Bowlby, 2019; Bretherton, 2017). Kedua, aturan yang jelas memberikan struktur kognitif moral yang dibutuhkan anak usia dini. Ketiga, dialog dan penjelasan rasional yang menyertai aturan memfasilitasi internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan eksternal (Grusec & Davidov, 2017).

### **Keteladanan Orang Tua: Mekanisme Utama Internalisasi Nilai**

Tema kedua menempatkan keteladanan orang tua (parental modeling) sebagai mekanisme paling fundamental dalam transmisi nilai karakter. Teori belajar sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku figur signifikan. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional Piaget yang sangat bergantung pada pengamatan konkret, sehingga apa yang dilakukan orang tua jauh lebih berpengaruh dibandingkan apa yang dikatakan (Lickona, 2018; Berkowitz, 2021).

Sembilan sumber yang menyoroti tema ini menyepakati bahwa keteladanan mencakup empat dimensi: (1) konsistensi antara ucapan dan tindakan; (2) cara orang tua menghadapi tantangan; (3) cara orang tua berinteraksi dengan orang lain; dan (4) cara orang tua mengelola emosinya sendiri. Studi Wahyuningsih et al. (2022) menemukan bahwa anak usia dini yang menyaksikan orang tua menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari memiliki kecenderungan 2,4 kali lebih besar untuk menampilkan perilaku jujur dibandingkan anak yang hanya menerima instruksi verbal tentang kejujuran.

Keteladanan menjadi sangat krusial pada usia dini karena anak belum mampu memahami nilai abstrak. Mereka memahami kejujuran, tanggung jawab, atau empati melalui contoh konkret di hadapan mereka (Lickona, 2018). Implikasinya, orang tua perlu menyadari bahwa setiap perilaku terlepas dari niat eksplisit berfungsi sebagai materi pendidikan karakter bagi anak.

### **Pembiasaan dalam Keluarga: Membentuk Karakter yang Stabil**

Tema ketiga menempatkan pembiasaan (habituation) sebagai mekanisme efektif penguatan karakter melalui rutinitas keluarga. Aristoteles, sebagaimana dikutip Lickona (2018), menyatakan bahwa kebajikan terbentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten, hingga menjadi karakter yang menetap. Dalam konteks anak usia dini, pembiasaan menjadi efektif karena memanfaatkan plastisitas otak yang tinggi pada masa golden age (Britto et al., 2017).

Delapan sumber yang membahas tema ini mengidentifikasi tiga ranah pembiasaan utama. Pertama, pembiasaan ibadah dan spiritual seperti berdoa sebelum makan, salat bersama, atau membaca kitab suci membentuk karakter religius yang menjadi fondasi nilai dalam konteks Indonesia (Wahyuningsih et al., 2022; Hidayati & Suryana, 2024). Kedua, pembiasaan kemandirian seperti merapikan mainan, makan sendiri, dan menyimpan barang pada tempatnya membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab (Sanders & Mazzucchelli, 2018). Ketiga, pembiasaan sosial seperti mengucapkan salam, terima kasih, dan maaf membentuk karakter sopan dan empatik.

Penting dicatat bahwa pembiasaan harus dilakukan dengan konsisten, bertahap, dan disertai pemberian makna. Pembiasaan tanpa pemahaman menghasilkan rutinitas mekanis; sebaliknya, pembiasaan yang disertai penjelasan dan keteladanan menghasilkan internalisasi nilai (Grusec & Davidov, 2017; Berkowitz, 2021). Praktik pengasuhan untuk pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai utama disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Praktik Pengasuhan untuk Penguatan Karakter Berdasarkan Nilai Utama

Nilai Karakter	Praktik Pengasuhan	Contoh Aktivitas
Religius	Pembiasaan ibadah & doa harian	Berdoa sebelum makan/tidur bersama anak
Jujur	Keteladanan & dialog moral	Mengakui kesalahan di hadapan anak
Mandiri	Pemberian tanggung jawab bertahap	Membereskan mainan setelah bermain
Disiplin	Aturan keluarga yang konsisten	Rutinitas tidur dan bangun yang tetap
Empati	Validasi emosi & dialog perasaan	Bertanya "Bagaimana perasaanmu?"
Tanggung Jawab	Konsekuensi logis & tugas keluarga	Merawat tanaman atau hewan peliharaan

Sumber: Hasil sintesis literatur, 2025

### Komunikasi Penuh Kasih: Sarana Pengembangan Regulasi Emosi dan Empati

Tema keempat menyoroti komunikasi penuh kasih (mindful communication) sebagai sarana penguatan karakter, khususnya pada aspek regulasi emosi dan empati. Komunikasi efektif dalam pengasuhan mencakup mendengarkan aktif, validasi emosi, penggunaan bahasa positif, serta dialog moral (Faber & Mazlish, 2012; Siegel & Bryson, 2020). Pendekatan ini berbeda dengan komunikasi instruksional satu arah yang sering digunakan orang tua tradisional.

Tujuh sumber yang membahas tema ini menyepakati bahwa komunikasi penuh kasih berkontribusi terhadap pembentukan karakter dengan tiga cara. Pertama, validasi emosi ("Mama tahu kamu marah karena mainanmu rusak") membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, yang merupakan inti dari karakter regulasi diri (Gottman & DeClaire, 2018). Kedua, dialog moral yang reflektif ("Bagaimana perasaan temanmu kalau kamu mengambil mainannya?") mengembangkan kemampuan perspective-taking dan empati (Hoffman, 2017). Ketiga, pujian deskriptif terhadap proses bukan hasil menumbuhkan karakter pekerja keras dan tanggung jawab.

Penelitian Siegel dan Bryson (2020) menunjukkan bahwa pendekatan no-drama discipline yang menekankan koneksi sebelum koreksi (connect before correct) efektif dalam membangun karakter regulasi diri pada anak usia dini. Anak yang dibesarkan dengan komunikasi penuh kasih menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, empati lebih tinggi, dan perilaku prososial yang lebih sering muncul.

### Pembahasan

Temuan kajian ini mengonfirmasi bahwa pengasuhan berperan sebagai pilar fundamental dalam penguatan karakter anak usia dini. Sintesis empat tema pola asuh demokratis, keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi penuh kasih menunjukkan bahwa peran pengasuhan tidak bersifat tunggal, melainkan saling melengkapi dan terintegrasi. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang peran pengasuhan dalam penguatan karakter.

Dominasi pola asuh demokratis (31,4%) sebagai tema utama selaras dengan teori klasik Baumrind (2013) dan penelitian-penelitian lanjutannya. Implikasi teoretisnya adalah bahwa

kombinasi kehangatan emosional dan tuntutan yang jelas membentuk lingkungan optimal bagi internalisasi nilai karakter. Anak merasa aman secara emosional untuk mengeksplorasi nilai, sekaligus memiliki struktur kognitif yang dibutuhkan untuk memahami batas-batas perilaku. Implikasi praktisnya adalah perlunya edukasi pola asuh demokratis bagi orang tua, khususnya di Indonesia, di mana pola asuh otoriter masih cukup banyak diterapkan (Hidayati & Suryana, 2024).

Mekanisme keteladanan dan pembiasaan yang teridentifikasi menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang mekanisme pengasuhan yang efektif. Kedua mekanisme ini bekerja secara sinergis: keteladanan menyediakan model perilaku yang konkret, sementara pembiasaan menstabilkan perilaku tersebut menjadi karakter. Teori belajar sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa keteladanan mengaktifkan *observational learning*, sedangkan pembiasaan memanfaatkan prinsip *neuroplastisitas*: pengulangan tindakan memperkuat jaringan saraf yang mendukung perilaku tersebut (Britto et al., 2017). Kombinasi keduanya menghasilkan karakter yang stabil dan terinternalisasi, bukan sekadar kepatuhan situasional.

Komunikasi penuh kasih sebagai tema keempat menunjukkan dimensi yang sering terabaikan dalam pendidikan karakter tradisional. Pendekatan ini menekankan bahwa karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek emosional. Anak yang dilatih meregulasi emosinya akan mampu menampilkan karakter dalam berbagai situasi, termasuk situasi yang menantang (Gottman & DeClaire, 2018; Siegel & Bryson, 2020). Temuan ini memperkuat pandangan Lickona (2018) bahwa karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*—dan komunikasi penuh kasih bekerja terutama pada dimensi *moral feeling*.

Sintesis empat tema di atas menghasilkan model konseptual yang dapat disebut sebagai Model Pengasuhan untuk Penguatan Karakter (MPPK). Model ini terdiri atas empat pilar: (1) pola asuh demokratis sebagai fondasi relasional; (2) keteladanan sebagai model perilaku; (3) pembiasaan sebagai mekanisme penguatan; dan (4) komunikasi penuh kasih sebagai sarana internalisasi. Keempat pilar ini bekerja secara sinergis dalam ekosistem keluarga dan dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan satuan PAUD. Model ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga sekaligus menjadi kontribusi orisinal kajian ini.

Temuan kajian ini juga memiliki implikasi kebijakan. Pertama, program *parenting education* di satuan PAUD perlu diperkuat dengan materi yang mengintegrasikan empat pilar MPPK. Kedua, kurikulum pendidikan karakter di PAUD perlu dirancang dalam sinergi dengan keluarga, bukan sebagai entitas terpisah. Ketiga, kebijakan keluarga yang mendukung kehadiran orang tua dalam pengasuhan seperti cuti pengasuhan dan jam kerja fleksibel perlu diperkuat untuk memastikan orang tua memiliki ruang dan waktu memadai untuk pengasuhan yang berkualitas.

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagai kajian pustaka, temuan kajian bergantung pada kualitas sumber yang dianalisis dan tidak menyertakan data empiris primer. Kedua, sebagian besar sumber berasal dari konteks Barat dan Indonesia, sehingga generalisasi ke konteks budaya lain perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, perspektif anak sebagai subjek karakter belum banyak terwakili dalam literatur yang dianalisis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain empiris yang melibatkan triangulasi data dari orang tua, pendidik, dan anak, serta menguji secara empiris Model Pengasuhan untuk Penguatan Karakter pada konteks budaya yang beragam.

## SIMPULAN

Kajian pustaka terhadap 35 sumber terkini menyimpulkan bahwa pengasuhan berperan sebagai pilar fundamental dalam penguatan karakter anak usia dini melalui empat dimensi yang saling terintegrasi. Pertama, pola asuh demokratis yang mengombinasikan kehangatan dan ketegasan terbukti paling efektif dalam membentuk karakter mandiri, jujur, dan bertanggung jawab. Kedua, keteladanan orang tua menjadi mekanisme utama internalisasi nilai melalui *observational learning* yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Ketiga, pembiasaan dalam rutinitas keluarga membentuk karakter yang stabil dengan memanfaatkan plastisitas otak pada masa *golden age*. Keempat, komunikasi penuh kasih memperkuat regulasi emosi dan empati sebagai inti karakter.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah dirumuskannya Model Pengasuhan untuk Penguatan Karakter (MPPK) yang mengintegrasikan empat pilar pengasuhan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Secara praktis, temuan ini mendorong pengembangan program *parenting education* berbasis nilai karakter di satuan PAUD, penguatan kolaborasi keluarga-sekolah, serta penyediaan layanan pendampingan orang tua. Pada level kebijakan, kajian ini merekomendasikan perumusan kebijakan keluarga yang mendukung kehadiran orang tua dalam pengasuhan, antara lain melalui cuti pengasuhan yang memadai dan jam kerja fleksibel.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris Model Pengasuhan untuk Penguatan Karakter dengan desain longitudinal, melibatkan perspektif anak sebagai subjek karakter, dan memperluas kajian pada konteks budaya yang beragam di Indonesia maupun internasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait dengan penerbitan artikel ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama: konseptualisasi, perancangan metode, pencarian dan seleksi pustaka, koding tematik, penulisan draf awal. Penulis Kedua: pencarian pustaka paralel, koding independen, analisis tematik, validasi temuan. Penulis Ketiga: supervisi metodologis, peninjauan kritis interpretasi temuan, penyuntingan akhir naskah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. Dalam R. E. Larzelere, A. S. Morris, & A. W. Harrist (Eds.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (hal. 11-34). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13948-002>

- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429283185>
- Bornstein, M. H. (2019). Parenting infants. Dalam M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Vol. 1. Children and parenting* (Ed. ke-3, hal. 3-55). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429440847>
- Bowlby, J. (2019). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development* (Edisi klasik). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429472909>
- Bretherton, I. (2017). The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. Dalam J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (Ed. ke-3, hal. 45-84). Guilford Press.
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91-102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (Vol. 1, hal. 793-828). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Faber, A., & Mazlish, E. (2012). *How to talk so kids will listen & listen so kids will talk* (Ed. ke-30 anniv.). Scribner.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2018). *Raising an emotionally intelligent child: The heart of parenting*. Simon & Schuster.
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2017). Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach. *Child Development*, 81(3), 687-709. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01426.x>
- Hidayati, N., & Suryana, D. (2024). Penerapan pengasuhan positif dalam pengembangan karakter anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1245-1258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5023>
- Hoffman, M. L. (2017). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI 2023: Situasi perlindungan anak di Indonesia*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-2023>
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Ed. anniv.). Bantam Books.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2023). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: A systematic evidence review. *New Media & Society*, 25(5), 1176-1202. <https://doi.org/10.1177/14614448211043189>
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276-282. <https://doi.org/10.11613/BM.2012.031>

- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873-932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Sanders, M. R., & Mazzucchelli, T. G. (2018). *The power of positive parenting: Transforming the lives of children, parents, and communities using the Triple P system*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/med-psych/9780190629069.001.0001>
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2020). *No-drama discipline: The whole-brain way to calm the chaos and nurture your child's developing mind*. Bantam.
- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19-25. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Nurjanah, N. E., Dewi, N. K., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius pada anak usia dini di lingkungan keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2425-2436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2087>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.